

PELATIHAN *PRA-VOCATIONAL SKILLS* BAGI GURU MUATAN LOKAL MATAPELAJARAN PRAKARYA

Nurul Ulfatin, Amat Mukhadis

Universitas Negeri Malang
Email: ulfatien@yahoo.com

Abstract: The problem of equal distribution of basic education in remote areas is solved, among others, by the procurement of the One Roof of Junior High School, which is established in one management with an existing primary school. Mathematics of local content (*muatan lokal*) in the One Roof of Junior High School becomes very strategic because students learn a lot from their environment. However, the lack of professional competence of local content teachers makes the lesson a complementary that is often sacrificed. Through pre-vocational skills training for potential local-based content-based learning, teacher professional competence will increase. This activity is done by apprenticeship method in the workplace by local content teacher and followed by facilitation of learning practice from apprenticeship. The results can be summarized: (1) training methods by apprenticeship can improve the professional competence of teachers of local workshop content; (2) selection of apprentices in accordance with the required skills, the availability of adequate training facilities, the proximity of the internship to the teacher's residence, and the availability of apprenticeship and transportation costs determine the attractiveness and enthusiasm of teachers in training; (3) the type of pre-vocational skills based on the potential of the trained environment are craft and processing skills; (4) training results into effective provision to pre-vocational skills to students, and learning with interesting material from the apprenticeship becomes the motivator of students in learning skills; and (5) the student's work product of the local content of learning can become the school's flagship product that can be exhibited to the general public.

Keywords: the one roof of junior high school, pre-vocational skills, local content, workshop

Abstrak: Masalah pemerataan pendidikan dasar di daerah terpencil antara lain dipecahkan dengan pengadaan SMP Satu Atap, yaitu SMP yang didirikan dalam satu pengelolaan dengan SD yang telah ada. Mata pelajaran muatan lokal (mulok) di SMP Satu Atap menjadi sangat strategis karena siswa banyak belajar dari lingkungannya. Namun, rendahnya kompetensi profesional guru muatan lokal, menjadikan mata pelajaran tersebut sebagai pelengkap yang sering dikorbankan. Melalui pelatihan *pra-vocational skills* untuk pembelajaran muatan lokal yang berbasis potensi lingkungan, kompetensi profesional guru akan meningkat. Kegiatan ini dilakukan dengan metode magang di tempat kerja oleh guru muatan lokal dan dilanjutkan dengan pendampingan praktik pembelajaran dari hasil magang. Hasilnya dapat disimpulkan: (1) metode pelatihan dengan cara magang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru muatan lokal Prakarya; (2) pemilihan tempat magang yang sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan, ketersediaan sarana pelatihan yang memadai, kedekatan jarak antara tempat magang dengan tempat tinggal guru, serta ketersediaan biaya magang dan transportasi menjadi penentu daya tarik dan semangat guru dalam mengikuti pelatihan; (3) jenis *pra-vocational skills* berbasis potensi lingkungan yang dilatihkan adalah keterampilan kerajinan dan pengolahan; (4) hasil pelatihan menjadi bekal efektif untuk membelajarkan *pra-vocational skills* kepada siswa, dan pembelajaran dengan materi yang menarik dari hasil magang menjadi pendorong motivasi siswa dalam belajar keterampilan; dan (5) produk karya siswa hasil pembelajaran muatan lokal dapat menjadi produk unggulan sekolah yang dapat dipamerkan ke masyarakat umum.

Kata kunci: SMP Satu Atap, *pra-vocational skills*, muatan lokal, prakarya

SMP Satu Atap adalah sekolah yang didirikan di daerah terpencil sebagai tindak lanjut dari Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Sebagaimana diterangkan dalam Instruksi Presiden tersebut, sejumlah menteri, para gubernur, bupati, dan walikota diinstruksikan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakan gerakan tersebut. Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Malang Jawa Timur, untuk mengatasi persoalan penuntasan wajib belajar sembilan tahun di daerah terpencil, pemerintah daerah melalui Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.1187 Tahun 2007 telah menetapkan 22 rintisan SMP Satu Atap di wilayah Kabupaten Malang secara serentak. Kemudian disusul Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.162 Tahun 2010 telah menetapkan 6 lagi SMP Satu Atap di wilayah Kabupaten Malang.

SMP Satu Atap yang ditetapkan/didirikan tersebut memiliki karakteristik situasi yang hampir sama dengan situasi di kabupaten lain di Jawa Timur sebagaimana yang telah diteliti oleh tim IBM Ulfatin, dkk., (2010), yaitu: (1) daerahnya terpencil dengan jarak dari tempat tinggal lulusan SD ke SMP/MTs terdekat rata-rata 7 s.d. 15 km; (2) daerahnya pegunungan dengan geografis naik-turun dan berbelok-belok; (3) medan jalan sulit dijangkau/tidak ada transportasi umum dan sulit dengan kendaraan sepeda; (4) karakteristik orang tua siswa bekerja sebagai petani atau buruh tani dengan penghasilan yang sangat rendah (jauh di bawah UMR); dan (5) kesadaran orang tua terhadap pendidikan masih rendah. Sampai dengan tahun 2014, SMP Satu Atap yang ada di kabupaten Malang sebanyak 28 sekolah. Berdasarkan kajian penulis, keberadaan SMP Satu Atap tersebut telah berhasil menaikkan angka penuntasan wajib belajar sembilan tahun meningkat secara signifikan terutama di daerah terpencil.

Hal ini terbukti dengan capaian Angka Partisipasi Kasar (APK) secara nasional yang melebihi 95% (JPNN, 2011). Namun demikian, kenaikan APK belum bisa menjadi jaminan dibarengi dengan meningkatnya kualitas pembelajaran dan kualitas calon sumberdaya manusia pada semua anak usia SMP. Terlebih, dengan keberadaan SMP Satu Atap yang sangat strategis, harapannya tidak

hanya sebatas memecahkan masalah ketuntasan wajib belajarnya, tetapi juga sekaligus memberikan layanan pendidikan yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, SMP Satu Atap perlu dibantu pengembangannya sehingga layanan yang diberikan berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfatin, dkk., (2009) dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Ulfatin dan Mukhadis (2013) yang dilakukan di Kabupaten Malang dan Kediri terungkap bahwa SMP Satu Atap memberi dampak yang sangat positif. Hal ini ditandai oleh: (1) di daerah terpencil, para lulusan SD yang semula sulit melanjutkan sekolah ke SMP (reguler) dapat diatasi dengan melanjutkan ke SMP Satu Atap; (2) masyarakat sekitar dan para orang tua menyambut dengan baik, antusias, dan memiliki minat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya ke SMP Satu Atap; (3) para siswa SMP Satu Atap memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi; (4) SMP Satu Atap terus mengalami kemajuan dan perkembangan dari berbagai faktor; dan (5) setiap SMP Satu Atap dilengkapi dengan sarana untuk peningkatan pembelajaran *life skills* pada matapelajaran muatan lokal yang mengarah pada keterampilan bekerja.

Secara lebih khusus, dampak positif dari SMP Satu Atap dapat dicontohkan di empat SMP Satu Atap yang telah diobservasi dan menjadi mitra pada kegiatan sebelumnya, yaitu: (1) SMP Satu Atap Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang; (2) SMP Satu Atap Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang; (3) SMP Satu Atap Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang; dan (4) SMP Kelas Jauh/Satu Atap Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri (Ulfatin dan Mukhadis, 2013). Di empat sekolah tersebut memiliki kemajuan: (1) jumlah peserta didik terus bertambah setiap tahunnya (bahkan ada yang sampai dua rombongan belajar/kelas paralel); (2) dua sekolah telah memiliki/mendapatkan bantuan *block grant* fasilitas peralatan produksi berupa mesin jahit dan alat pengiris/pembuat kripik dengan jumlah yang memadai; dan (3) motivasi belajar siswa sangat tinggi.

Namun demikian, sekolah-sekolah tersebut masih memiliki permasalahan yang krusial. Berdasarkan kajian dan hasil analisis pada forum *focus group discussion* (FGD) pada kegiatan

program IbM, terungkap permasalahan dan harapan yang tinggi terhadap tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu: (1) alat-alat yang dimiliki oleh sekolah tidak bisa digunakan secara maksimal karena kemampuan guru yang rendah (sebagai catatan bahwa sebagian sekolah telah mendapatkan alat bantuan *block-grant* berupa mesin jahit dan alat pengolahan camilan); (2) guru yang mengajar di SMP Satu Atap sangat rendah kompetensi profesionalnya karena mereka sebagian besar adalah guru SD setempat; (3) matapelajaran muatan lokal tidak bisa terlaksana secara efektif (walaupun didukung fasilitas yang memadai) karena guru tidak bisa mengembangkan pembelajaran keterampilan secara mandiri; dan (4) peserta didik senang bekerja yang langsung menghasilkan uang, sehingga sebagian mereka tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

Di samping itu, hasil pengamatan penulis di lapangan dan wawancara dengan sejumlah masyarakat setempat menunjukkan bahwa sebenarnya potensi lingkungan di sekolah tersebut dapat mendukung program sekolah. Lingkungan sekolah terdapat area pertanian yang subur dan bisa menghasilkan bahan produksi olahan seperti singkong, ketela, pisang, dan bentul. Begitu juga, sebagian besar masyarakat sudah memiliki sepeda motor walaupun kondisinya beragam (dari yang terbaru sampai dengan yang terjelek), sehingga mereka terbantu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi masyarakat (termasuk anak-anak) yang sebagian besar petani (dan buruh tani) memiliki semangat kerja yang tinggi walaupun dengan penghasilan yang rendah. Berdasarkan di SMP Satu Atap tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) masalah pembelajaran keterampilan (*life skills*) matapelajaran muatan lokal; (2) masalah kompetensi guru; (3) masalah jenis keterampilan yang menjadi unggulan sekolah; dan (4) masalah pemberdayaan masyarakat. Masalah pembelajaran *life skills* pada matapelajaran muatan lokal yang tidak efektif.

Matapelajaran ini sebenarnya sangat penting dan strategis bagi siswa SMP Satu Atap. Dalam kenyataannya, seluruh *stakeholders* (kepala sekolah, guru, siswa, orang tua) sepakat ingin mengembangkan matapelajaran muatan lokal menjadi program unggulan sekolah. Matapelajaran

muatan lokal disepakati diisi dengan pembelajaran *life skills* berupa *pra-vocational skills* yang dalam Kurikulum 2013 dieksplicitkan menjadi matapelajaran Prakarya. Namun demikian, pembelajaran *life skills* itu tidak bisa berjalan efektif karena kompetensi dan keterampilan profesional (keahlian) guru sangat rendah. Masalah kondisi guru sangat memprihatinkan, terutama kompetensinya yang sangat rendah. Sebagian besar guru-guru mengajar rangkap dengan di SD; kualifikasinya dan kompetensi profesional (bidang keahlian) rendah karena tidak cocok antara latar belakang pendidikan dengan bidang yang diajarkannya; gajinya sangat rendah, dan tidak memiliki keterampilan tambahan terutama *vocational*.

Masalah belum ditemukannya jenis keterampilan yang menjadi unggulan sekolah. Walaupun semua *stakeholders* sudah sepakat ingin mengembangkan pendidikan keterampilan dan fasilitas untuk pendidikan keterampilan sudah tersedia dalam jumlah yang memadai, serta potensi lingkungan yang sangat mendukung, namun sekolah belum berani menetapkan dan mengembangkan jenis keterampilan yang akan diunggulkan. Hal ini semata-mata karena kompetensi guru yang rendah, sehingga tidak percaya diri dan tidak mampu berkembang secara mandiri. Masalah masyarakat yang merasa kurang diberdayakan oleh sekolah. Sebagaimana yang ada di lapangan, masyarakat (terutama tokoh dan masyarakat yang memiliki kerja profesional) memiliki pengaruh yang kuat di daerah terpencil. Selama ini kerjasama sekolah dengan masyarakat hanya terbatas kerjasama/partisipasi dari orang tua siswa. Program hubungan sekolah dengan masyarakat kurang berjalan secara strategis, sehingga tokoh masyarakat kurang diberdayakan oleh sekolah.

Permasalahan tersebut sangat dirasakan dan diakui oleh mitra sasaran. Namun demikian, tidak bisa terselesaikan secara serentak. Untuk itu, perlu kesepakatan prioritas masalah yang akan dipecahkan melalui program ini. Permasalahan guru menjadi prioritas karena keberadaan mereka sangat strategis sebagai kunci dan penentu pembelajaran. Dengan menetapkan masalah guru yang menjadi prioritas, harapannya masalah lainnya secara perlahan dapat teratasi. Dengan meningkatkan kompetensi guru, maka akan memberi dampak

pada pembelajaran yang efektif. Dampak lain guru akan dapat menentukan dan mengembangkan program unggulan sekolah secara mandiri.

METODE

Untuk memecahkan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, dilakukan pelatihan *pra-vocational skills* berbasis potensi lingkungan bagi guru muatan lokal di SMP Satu Atap daerah terpencil. Metode dilakukan dalam kegiatan ini mengikuti serangkaian tahapan sebagai berikut. Pada tahap pertama dilakukan dua kegiatan, yaitu persiapan awal, dan penataan tempat pelatihan. Persiapan awal dilakukan dua kegiatan, yaitu pemilihan lokasi, dan peserta pelatihan, dan penyusunan panduan pelatihan. Pemilihan lokasi dilakukan di dua sekolah yaitu SMP Satu Atap Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dan SMP Kelas Jauh/Satu Atap Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Dipilihnya dua SMP itu karena keduanya telah siap dan sanggup menjadi mitra sampai kegiatan selesai.

Kegiatan berikutnya adalah pemilihan peserta pelatihan. Pemilihan peserta dilakukan untuk menentukan guru pionir dari dua sekolah yang akan dilatih dua jenis keterampilan sesuai potensi lingkungan, yaitu kerajinan dan pengolahan. Dua jenis keterampilan ini dipilih selain sesuai potensi sumberdaya alam yang ada, juga disebabkan karena dua sekolah tersebut telah memiliki alat yang memadai namun belum dimanfaatkan. Seleksi peserta ditekankan pada minat dan kemampuan dasar tentang kedua jenis keterampilan tersebut bagi guru yang secara formal mengajar matapelajaran Prakarya atau Muatan Lokal lainnya.

Tahapan kegiatan berikutnya adalah penataan tempat pelatihan. Penataan tempat pelatihan dilakukan dengan memilih, menentukan, dan men-setting latar tempat pelatihan. Tempat pelatihan dipilih berdasarkan variasi jenis *pra-vocational skills* yang dilatih, yaitu pelatihan di Malang dilakukan di Cardina Sidney, Rumah Belajar Fashion & Painting Textiles, Jalan Bunga Kopi Nomor 9A Kota Malang untuk pelatihan keterampilan kerajinan, dan Produksi Camilan Sanan, Jalan Sanan kota Malang untuk keterampilan pengolahan. Sedangkan pelatihan di Kediri dilakukan di SMP Negeri 1 Gurah Kabupaten

Kediri, dan di sekolah yang bersangkutan, yaitu di SMP Satu Atap Parang kecamatan Banyakan kabupaten Kediri dengan cara fasilitator (dari SMP Negeri Satu Gurah) mendatangi sekolah yang bersangkutan. Dipilihnya SMP Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri sebagai tempat pelatihan karena SMP tersebut telah melaksanakan program *life skills* secara memadai dan memiliki guru Prakarya yang profesional.

Kegiatan akhir pada tahap pertama adalah menyusun panduan pelatihan. Panduan pelatihan diperlukan untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan agar tidak keluar dari tujuan pelatihan, di samping itu untuk memastikan bahwa prosedur operasional harus dilalui secara baik oleh pengelola maupun oleh peserta pelatihan. Panduan pelatihan memuat: (1) rasional; (2) tujuan; (3) seleksi peserta; (4) bidang dan jenis *pra-vocational skills* yang dilatihkan; (5) waktu dan tempat pelatihan; (6) sumber belajar dan biaya pelatihan; (7) strategi dan materi pelatihan; (8) evaluasi; dan (9) hasil dan dampak yang harus didapat. Tahap kedua dilakukan pelatihan yang diisi dengan magang di tempat kerja yang ditunjuk sebagai tempat pelatihan. Magang diikuti oleh empat orang guru pionir muatan lokal yang sudah diseleksi terlebih dahulu. Magang dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan memerlukan waktu 2 jam. Selama magang, peserta dibimbing oleh tenaga ahli yang ditunjuk dan di bawah pengawasan langsung oleh tim pelaksana.

Tahap ketiga dilakukan pendampingan praktik pembelajaran dari hasil magang. Pendampingan dilakukan di dua sekolah tempat peserta magang bertugas sebagai guru matapelajaran Prakarya atau Muatan Lokal. Pendampingan dilakukan dengan cara membimbing dan memantau guru muatan lokal yang telah mengikuti magang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran muatan lokal dengan jenis *life skills pra-vocational* yang dipilih dan dikembangkan melalui magang. Pendampingan dilakukan oleh tim pelaksana dan atau mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan ini.

HASIL

Hasil pelatihan dapat dipilah menjadi dua, yaitu: (1) hasil magang di tempat kerja; dan (2) hasil pendampingan pembelajaran di sekolah. Hasil pelatihan yang dilakukan di tempat magang

dapat dideskripsikan: (1) pelatihan dilaksanakan dengan mengacu pada panduan yang sudah dibuat; (2) waktu pelatihan membutuhkan kegiatan tatap muka, ditambah waktu bebas untuk tugas terstruktur; dan (3) jenis keterampilan yang dilatihkan antara lain kerajinan menjahit, menghias baju / busana, tas, dompet, dan gelang dari karet. Hasil pendampingan praktik pembelajaran di sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, hasil pendampingan praktik pembelajaran di SMP Satu Atap Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang adalah: (1) pembelajaran dapat dirintis pada matapelajaran Prakarya Kelas VII; (2) waktu pembelajaran dilakukan setiap hari Sabtu; dan (3) jenis keterampilan yang dibelajarkan kepada siswa menjahit tas dan dompet, dan mengolah kripik talas.

Kedua, hasil pendampingan praktik pembelajaran di SMP Satu Atap Parang kecamatan Banyakan kabupaten Kediri adalah: (1) pembelajaran dilakukan pada matapelajaran prakarya Kelas VII; (2) waktu pembelajaran 2 jam perminggu selama dua minggu (setiap hari Sabtu); dan (3) jenis keterampilan yang dibelajarkan kepada siswa membuat kerajinan tangan. Beberapa hasil dapat dicontohkan pada Gambar 1. Hasil-hasil karya guru dan siswa yang siap dipasarkan secara terbatas.

PEMBAHASAN

Kegiatan di SMP Satu Atap Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dapat dikatakan berjalan sangat efektif, bahkan hasilnya melebihi dari apayang direncanakan. Berdasarkan evaluasi proses dan evaluasi hasil dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Dari segi proses, baik proses pelatihan yang dilakukan di tempat pelatihan maupun proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan secara efektif. Begitu juga dari segi hasil dapat dikatakan efektif. Keefektifan itu ditunjukkan sebagai berikut. Pertama, partisipasi dan semangat guru untuk mengikuti pelatihan sangat tinggi. Hal ini terbukti bahwa dari semula hanya dua orang guru yang dipilih untuk mengikuti pelatihan, ternyata minta ditambah seorang guru lain yang secara sukarela mengikuti pelatihan dengan biaya sendiri. Semangat guru dalam mengikuti pelatihan juga ditunjukkan ketika proses pelatihan berlangsung. Hal ini ditunjukkan oleh permintaan penambahan waktu pelatihan kepada fasilitator.



Gambar 1 Kripik Talas Hasil Karya Siswa Siap Dijual di Koperasi Sekolah



Gambar 2 Tas dan Dompet Karya Siswa Disiapkan untuk Pameran Produk Unggulan Sekolah



Gambar 3 Aksesoris Gelang Hasil Karya Siswa Siap Dijual di Koperasi Sekolah

Kedua, materi pelatihan sangat menarik bagi guru. Berdasarkan wawancara tim pelaksana dengan guru peserta pelatihan dikatakan bahwa materi yang dilatihkan sangat beragam dan baru bagi mereka. Hal ini dapat dimaklumi karena guru-guru tersebut berasal dan mengajar di sekolah terpencil yang kurang atau jarang mendapatkan kemajuan inovasi di bidang keterampilan. Ketiga, peralatan dan bahan-bahan pelatihan yang disediakan secara lengkap di tempat pelatihan menjadi daya tarik dan menambah semangat

guru peserta pelatihan. Keempat, materi yang dilatihkan kepada guru langsung dapat diterapkan untuk dibelajarkan kepada siswa dan guru dapat melakukan pengembangan sendiri. Hal ini karena minat dan bakat guru di bidang keterampilan sangat tinggi terbukti dari produk-produk karya yang ditunjukkan kepada tim pelaksana ketika dilakukan seleksi untuk memilih guru yang akan mengikuti pelatihan.

Kendall dan Marzano menyatakan ada dua kelompok *life skills* yang penting untuk dikembangkan bagi setiap individu terutama siswa SMP Satu Atap, yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*general life skills*), dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skills*) (Ulfatin, 2005). *Life skills* yang bersifat umum (*general*) terdiri atas *selfawareness*, *thinking skills*, dan *social skills*. Sedangkan *life skills* yang bersifat khusus terdiri atas *academic skills* dan *vocational skills*. Pada program IbM tahun sebelumnya telah dilakukan kaji tindak pembelajaran muatan lokal untuk meningkatkan *life skills*. Sedangkan untuk program IbM saat ini, jenis *life skills* yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran muatan lokal SMP Satu Atap lebih dispesifikan (*specific life skills*), tepatnya kecakapan vokasional (*vocational skills*). Karena siswa SMP Satu Atap ada pada kelompok perkembangan remaja awal usia 12 s.d. 15 tahun dan secara undang-undang ketenagakerjaan masih termasuk kelompok anak, maka keterampilan kerja yang diperlukan masih kategori *pra-vocational*. Kecakapan ini dalam kurikulum SMP disebut *pra-vocational skills* (Depdiknas, 2006). Sementara, pada Kurikulum 2013, pembelajaran *pra-vocational skills* ini dinamai dengan matapelajaran prakarya. Keterampilan pada matapelajaran Prakarya ini mencakup bidang kerajinan, pengolahan, rekayasa, dan budidaya (Depdikbud, 2013).

Agar guru SMP Satu Atap mampu membelajarkan *pra-vocational skills* kepada siswanya, jika merujuk pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka guru harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang sesuai dengan bidang matapelajaran yang diajarkan. Jika seorang guru akan membelajarkan matapelajaran muatan lokal jenis kerajinan menjahit, maka ia harus memiliki kompetensi di bidang menjahit, dan jika akan membelajarkan

keterampilan pengolahan pangan, maka ia harus memiliki kompetensi di bidang pengolahan pangan, begitu seterusnya. Untuk membantu mengembangkan kompetensi profesional guru SMP Satu Atap pada matapelajaran muatan lokal yang diisi dengan *pra-vocational skills*, atau yang secara eksplisit menjadi matapelajaran Prakarya, maka perlu kegiatan pelatihan *pra-vocational skills* berbasis potensi lingkungan bagi guru muatan lokal.

Keterampilan *pra-vocational* adalah jenis keterampilan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Orientasi pembelajaran *pra-vocasional* adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, estetika, artistik dan kreativitas peserta didik dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk. Kegiatan ini dimulai dari mengidentifikasi potensi di sekitar peserta didik untuk diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran dirancang secara sistematis melalui tahapan meniru, memodifikasi, dan mengubah fungsi produk yang ada menuju produk baru yang lebih bermanfaat. Untuk bisa membelajarkan keterampilan *pra-vocational* kepada siswa, seorang guru harus memiliki kompetensi profesional atau kompetensi keahlian sesuai jenis keterampilan yang dibelajarkan. Umumnya guru di SMP Satu Atap tidak memiliki kompetensi profesional yang dibutuhkan itu. Agar dapat membekali para guru tersebut, maka diperlukan pelatihan tentang jenis keterampilan yang dibutuhkan, terutama sesuai dengan keterbatasan dan potensi yang ada di sekolah.

Pelatihan bertujuan agar guru memiliki kemampuan: (1) mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, dan membelajarkannya kepada siswa; (2) memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi, dan artefak dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia, dan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama; (3) mampu mengidentifikasi potensi setempat yang dapat

dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana, yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolahnya; dan (4) memiliki sikap profesional dan kewirausahaan yang tercermin dari semangat untuk selalu ingin memperbaiki diri menjadi guru keterampilan yang lebih baik.

Untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana dibahas di atas diperlukan tim ahli yang memiliki kepakaran di bidang manajemen pendidikan, bidang metodologi pembelajaran, dan bidang keahlian kejuruan. Untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan, diperlukan keterlibatan mahasiswa dan *stakeholders* lainnya, yaitu kepala sekolah, guru, dan fasilitator magang di tempat pelatihan. Pemilihan *stakeholders* yang terlibat didasarkan atas pertimbangan keahlian yang dimiliki dan kebutuhan dalam operasional kegiatan. Kegiatan-kegiatan dalam program semacam ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan berikutnya, baik yang dilakukan oleh sekolah secara mandiri, maupun dilakukan oleh tim pakar, bahkan oleh lembaga lain yang terkait. Kegiatan yang harus dilakukan oleh sekolah antara lain dengan kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan. Evaluasi akan difokuskan pada proses dan hasil pembelajaran terutama terkait dengan matapelajaran muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang telah dilakukan di sekolah tersebut.

Sementara, tim pakar dapat menindaklanjuti dengan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan difokuskan untuk pencegahan siswa yang rawan putus sekolah. Hal ini dilakukan mengingat SMP Satu Atap di daerah terpencil hambatan dan sekaligus tantangan terbesar adalah letak geografis yang sulit dijangkau dan tingginya angka putus sekolah. Sosialisasi sistem dan unggulan matapelajaran muatan lokal, khususnya matapelajaran Prakarya yang baru ada di Kurikulum 2013 perlu dilakukan karena matapelajaran Prakarya menjadi wadah dan inisiator yang memfasilitasi berkembangnya *life skills* yang dapat meningkatkan program unggulan di SMP Satu Atap. Pihak terkait yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kegiatan ini perlu melakukan pameran hasil karya siswa SMP Satu Atap dalam satu kabupaten, yang pelaksanaannya dikoordinasikan oleh Dinas

Pendidikan Kabupaten. Kegiatan pameran dapat dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan rutin peringatan Hari Kemerdekaan tanggal 17 Agustus untuk setiap tahun.

Atau, kegiatan dapat diintegrasikan dengan kegiatan Kepramukaan yang dilaksanakan rutin dalam setiap tahunnya. Memfasilitasi berkembangnya jenis-jenis keterampilan baru perlu dikembangkan oleh sekolah (SMP Satu Atap) sesuai potensi lingkungan dan sumber daya manusia yang dimiliki sekolah. Sekolah juga dapat melakukan perencanaan yang terkait dengan kegiatan ini yaitu mengembangkan jenis keterampilan baru misalnya sub bidang rekayasa dan pertanian sebagai *pra-vocational skills* yang dapat dipilih siswa. Pemilihan jenis keterampilan baru yang dikembangkan perlu persetujuan Dinas Pendidikan, Komite Sekolah, orang tua, dan guru. Di samping itu, memasukkan program pengembangan *pra-vocational skills* ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) secara rutin dalam setiap tahunnya sangat diperlukan untuk mendukung program unggulan sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan dengan cara magang ditempat kerja sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru muatan lokal matapelajaran Prakarya. Hal ini ditunjukkan oleh keaktifan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan magang. Pemilihan tempat magang yang sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan, ketersediaan sarana pelatihan yang memadai, kedekatan jarak antara tempat magang dengan tempat tinggal guru, serta ketersediaan biaya magang dan transportasi menjadi penentu daya tarik dan semangat guru dalam mengikuti pelatihan. Jenis *pra-vocational skills* berbasis potensi lingkungan yang dilatihkan adalah keterampilan kerajinan dan pengolahan.

Saran

Pemilihan jenis keterampilan ini harus dilakukan oleh tim pelaksana dengan melihat langsung kondisi lapangan, sehingga dapat dilihat

apakah jenis keterampilan sesuai dengan potensi lingkungan. Hasil pelatihan menjadi bekal yang efektif bagi guru untuk membelajarkan *prae-vocational skills* kepada siswa, dan pembelajaran dengan materi yang menarik dari hasil magang menjadi pendorong motivasi siswa dalam belajar keterampilan. Hasil pembelajaran muatan lokal pada matapelajaran Prakarya berupa produk kerajinan dan olahan (misalnya tas, dompet, aksesoris, dan olahan camilan) dapat menjadi program dan produk unggulan sekolah. Produk unggulan ini dapat dipamerkan pada acara bazar dan pameran karya siswa yang dilakukan oleh sekolah pada waktu acara kelulusan siswa. Hasil karya siswa yang menjadi produk unggulan sekolah tersebut dapat dipamerkan secara kewilayahan yang dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Depdikbud. 2013. *Kurikulum SMP, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Prakarya*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum, Depdikbud.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. 2007. *Grand Design Pendidikan Propinsi Jawa Timur Tahun 2008*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.
- Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*. 2008. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- JPNN. 2011. *Tekan Angka DO Bangun SD-SMP Satu Atap*, (Online), (www.jawapos.com), diakses 3 Februari 2012.
- Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.1187/KEP/421.013/2007 tentang Penetapan Lembaga SD-SMP Satu Atap*. 2008. Malang: Pemkab Malang.
- Keputusan Bupati Malang Nomor 180i.162/KEP/421.013/ 2010 tentang Penetapan Lembaga SD-SMP Satu Atap*. 2011. Malang: Pemkab Malang.
- Ulfatin, N., Mukhadis, A., dan Imron, A. 2009. *Profil Wajar 9 Tahun dan Model Strategi Penuntasannya pada Daerah Rawan Dropout & tidak Melanjutkan ke Sekolah Lanjutan*. Laporan Penelitian. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Ulfatin, N., Mukhadis, A., dan Imron, A. 2010. *Profil Wajib Belajar 9 Tahun dan Alternatif Penuntasannya*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 23-29.
- Ulfatin, N. 2005. *Mengembangkan Life Skills di Sekolah Menengah dan Tinggi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Kolegial Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Ulfatin, N., dan Mukhadis, A. 2013. *Kaji Tindak Pembelajaran Muatan Lokal di SMP Satu Atap untuk Meningkatkan Life Skills Siswa di Daerah Terpencil*. Laporan Kemajuan Program IbM. Malang: LP2M Universitas Negeri Malang.